

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2026

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Palembang

Rizka Setya Rini, Hudaidah, Wardiyah

Penerapan Teams Games Tournamen Berbantuan Paksi (Papan Kreasi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI-9 SMAN 8 Denpasar

Davia Faringggasari, Rulianto

Rumah Limas Di Museum Balaputera Dewa : Tinjauan Sejarah Dan Peranannya Dalam Pelestarian Budaya

Deliya Paramita, Retno Susanti

Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Gunung Jati Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Maulana Yusuf Arrasuly, Sariyatun, Wildhan Ichzha Maulana

Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur Pada Pembelajaran Sejarah Lokal

Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 8 No. 1 (Januari-Juni 2026)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Palembang <i>Rizka Setya Rini, Hudaidah, Wardiyah</i>	 1
2. Penerapan Teams Games Tournamen Berbantuan Paksi (Papan Kreasi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI-9 SMAN 8 Denpasar <i>Davia Faringggasari, Rulianto</i>	 8
3. Rumah Limas Di Museum Balaputera Dewa : Tinjauan Sejarah Dan Peranannya Dalam Pelestarian Budaya <i>Deliya Paramita, Retno Susanti</i>	 16
4. Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Gunung Jati Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif <i>Maulana Yusuf Arrasuly, Sariyatun, Wildhan Ichzha Maulana</i>	 24
5. Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur Pada Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar</i>	 31

RUMAH LIMAS DI MUSEUM BALAPUTERA DEWA : TINJAUAN SEJARAH DAN PERANANNYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA

Deliya Paramita¹, Retno Susanti²
Universitas Sriwijaya

Alamat korespondensi: eliyaparamitaaa@gmail.com

Diterima: 11 September 2025; Direvisi: 05 Desember 2025; Disetujui: 13 Januari 2026

Abstract

Rumah Limas is a traditional house from South Sumatra that holds not only architectural value but also historical and philosophical significance reflecting the cultural identity of the Palembang community. This study aims to examine the historical journey of Rumah Limas, particularly the one preserved as a collection at the Balaputera Dewa State Museum of South Sumatra, and to analyze its role in cultural preservation. This research employs a qualitative approach with data collected through literature review, observation, and documentation. The findings show that Rumah Limas underwent several relocations due to political and developmental changes before being reconstructed and permanently housed in the museum. Its presence serves as an important medium for cultural education, preservation of traditional values, and reinforcement of local identity. By preserving both the physical structure and its underlying philosophical meaning, Rumah Limas stands not only as a symbol of cultural heritage but also as a means of transmitting cultural knowledge to present and future generations.

Keywords: Rumah Limas, Cultural Preservation, Balaputera Dewa Museum

Abstrak

Rumah Limas merupakan salah satu rumah adat khas Sumatera Selatan yang tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga mengandung nilai historis dan filosofis yang mencerminkan budaya masyarakat Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau perjalanan sejarah Rumah Limas, khususnya yang kini menjadi koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa, serta menganalisis peranannya dalam pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Limas telah mengalami berbagai fase perpindahan akibat dinamika politik dan pembangunan, sebelum akhirnya direkonstruksi dan dijadikan koleksi tetap museum. Keberadaan Rumah Limas di museum berperan penting sebagai media edukasi budaya, pelestarian nilai-nilai tradisional, dan penguat identitas lokal. Melalui pelestarian fisik dan pemaknaan ulang terhadap nilai filosofisnya, Rumah Limas tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Rumah Limas, Pelestarian Budaya, Museum Balaputera Dewa

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Keberagaman tersebut meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, serta berbagai bentuk ekspresi budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, mulai dari Sabang hingga Merauke. Kondisi ini menjadi ciri khas utama bangsa Indonesia dan membentuk identitas nasional. Keberagaman budaya tersebut secara konseptual dirangkum dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna persatuan di tengah perbedaan. Semboyan ini mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman, namun tetap terikat dalam satu kesatuan bangsa. Dalam konteks kebudayaan, keberagaman ini tidak hanya menunjukkan kekayaan identitas lokal di setiap daerah, tetapi juga berperan sebagai landasan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Santun, Murni, dan Supriyanto, 2010).

Salah satu bentuk konkret dari keberagaman budaya di Indonesia dapat dilihat pada keberadaan rumah adat di setiap daerah. Rumah adat merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang berkembang dalam masyarakat setempat. Keberadaan rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan sistem sosial, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat dengan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk bangunan, tata ruang, serta penggunaan material yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan lingkungan setempat. Selain itu, rumah adat juga mencerminkan struktur sosial masyarakatnya dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam konteks kebudayaan Sumatera Selatan, Rumah Limas merupakan rumah adat khas masyarakat Palembang yang menjadi salah satu representasi penting dari kekayaan budaya daerah. Rumah Limas mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Palembang dan berperan sebagai simbol identitas budaya lokal yang memiliki makna historis dan filosofis yang kuat (Nelsen et al., 2021).

Rumah Limas dikenal memiliki arsitektur bertingkat yang secara simbolik mencerminkan struktur sosial masyarakat Palembang. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai estetika dan fungsional

sebagai hunian, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan etika, tata krama, serta tatanan kehidupan sosial masyarakat bangsawan pada masa Kesultanan Palembang. Keunikan Rumah Limas terletak pada penataan ruangnya yang dilakukan secara hierarkis berdasarkan status sosial, usia, dan jenis kelamin penghuninya. Beberapa bagian utama yang terdapat dalam Rumah Limas meliputi kamar kepala keluarga, kamar pengantin, kamar penjaga, pangkeng keputran dan keputren (kamar anak laki-laki dan anak perempuan), serta ruang keluarga. Ruang-ruang yang berada di bagian tengah bangunan bersifat privat, sehingga aksesnya terbatas hanya untuk anggota keluarga dan pemilik rumah. Sementara itu, bagian belakang Rumah Limas terdiri atas pawon (dapur) dan ruang hias. Area ini umumnya menjadi pusat aktivitas bagi remaja putri, sesuai dengan pembagian peran dan aktivitas dalam adat istiadat masyarakat Palembang. Penataan ruang yang demikian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara arsitektur bangunan dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Heryani, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika pembangunan, Rumah Limas mengalami beberapa kali perpindahan lokasi serta perubahan fungsi. Sebelum menjadi koleksi permanen di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa, Rumah Limas pernah berdiri di berbagai lokasi dan bahkan sempat difungsikan sebagai museum oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Perjalanan sejarah Rumah Limas tersebut mencerminkan adanya upaya pelestarian budaya yang dilakukan tidak hanya dari sisi fisik bangunan, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai filosofis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Keberadaan Rumah Limas di Museum Balaputera Dewa saat ini menjadi representasi nyata dari warisan budaya yang masih hidup (*living heritage*).

Bangunan ini tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendekatan edukatif dan historis. Dengan demikian, Rumah Limas berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana edukasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya lokal tetap dikenali, dipahami, dan diapresiasi oleh masyarakat luas (Nawiyanto, 2019).

Melihat pentingnya nilai sejarah dan peran Rumah Limas dalam pelestarian budaya lokal, penelitian ini diangkat

dengan topik “Rumah Limas di Museum Balaputera Dewa: Tinjauan Sejarah dan Peranannya dalam Pelestarian Budaya Lokal.” Kajian ini bertujuan untuk menggali sejarah perjalanan Rumah Limas secara mendalam, memahami makna filosofis dan simbolik yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis kontribusinya sebagai sarana edukasi budaya dan penguatan identitas masyarakat Sumatera Selatan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam upaya pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya leluhur, sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Kajian ini menekankan pada hubungan antara sejarah, nilai budaya, dan peran Museum Balaputera Dewa sebagai institusi pelestarian yang mendukung pemahaman budaya masyarakat Palembang secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji serta merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode historis digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, perkembangan, serta dampak dari peristiwa yang menjadi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan narasumber yang relevan, dokumentasi berupa foto-foto, serta hasil observasi langsung di lapangan. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam terkait objek penelitian.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang telah dipublikasikan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung guna melengkapi dan memperkuat data primer dalam proses analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan fakta di lapangan yang berkaitan dengan objek

penelitian.

C. Pembahasan

Sejarah Rumah Limas

Rumah Limas merupakan rumah adat khas Palembang yang berbentuk rumah panggung dengan atap bertingkat menyerupai limasan atau piramida berundak. Istilah "Limas" mengacu pada bentuk arsitektural tersebut. Meski belum memiliki definisi pasti, sebagian masyarakat Palembang menafsirkan "Limas" sebagai singkatan dari lima nilai utama kehidupan: keagungan, kerukunan, kesopanan, keamanan, dan kesejahteraan. Secara arsitektural, istilah limasan juga berasal dari kata "limolasan" (lima belas), merujuk pada jumlah balok atas (molo) penyangga atap. Dalam tradisi Jawa, struktur atap ini disebut "gajah" atau "liman", yang menjadi dasar istilah "limasan". Dengan demikian, makna "Limas" lebih tepat dipahami sebagai istilah konstruktif yang merujuk pada bentuk dan struktur bangunan (wawancara Syarofie, 16 Juni 2025).

Para bangsawan yang menempati Rumah Limas meliputi Patih, Bupati Adi Patih, dan para Pangeran. Kesamaan arsitektur Rumah Limas dengan tradisi bangunan Jawa tidak lepas dari pengaruh budaya Jawa yang masuk ke Palembang sejak abad ke-14. Kedatangan masyarakat Jawa membawa dampak kultural yang signifikan, termasuk dalam arsitektur, sehingga unsur-unsur budaya Jawa turut terinternalisasi dalam bentuk dan struktur Rumah Limas (Heryani 2006).

Prabu Brawijaya V dari Majapahit mengutus putranya, Aryo Dillah (Aryo Damar), untuk memerintah Palembang sebagai bagian dari kekuasaan Majapahit. Di Palembang, Aryo Dillah memeluk Islam. Tak lama kemudian, Prabu Brawijaya mengirimkan selirnya, Putri Champa, yang tengah hamil, sebagai hadiah untuk Aryo Dillah. Anak yang lahir dari Putri Champa diberi nama Raden Fatah, dan setelah menikah resmi, Aryo Dillah dan Putri Champa dikaruniai anak kedua bernama Raden Kusen. Keduanya kemudian dikirim ke Jawa dan menetap di Bintoro, yang kelak berkembang menjadi pusat Kesultanan Demak. Atas permintaan Wali Songo, Raden Fatah diangkat sebagai sultan pertama Kesultanan Demak (wawancara Syarofie, 16 Juni 2025).

Setelah diangkat sebagai Sultan Demak, Raden Fatah memimpin kesultanan hingga kekuatan militernya berkembang pesat. Kesultanan Demak kemudian berhasil menaklukkan Kerajaan Majapahit, yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya. Atas keberhasilan ini, Raden Fatah diberi gelar Senopati Jimbun Adburrahman Penambahan Palembang Sayyidin Panatagama, yang menegaskan pentingnya Palembang dalam struktur

kekuasaannya. Sebagai tindak lanjut, Kesultanan Demak mengirim utusan resmi ke Palembang. Putranya, Pati Unus, ditugaskan menggantikan Aryo Dillah yang telah wafat dan menjadi perwakilan resmi Kesultanan Demak di Palembang (Nawiyanto 2016).

Terjadinya kekisruhan di Kesultanan Demak mendorong 27 bangsawan Jawa kembali ke Palembang, yang dianggap sebagai tanah leluhur mereka. Setibanya di Palembang, mereka bermusyawarah dan sepakat mengangkat Ki Gede Ing Suro sebagai pemimpin. Ia kemudian membangun Keraton Kuto Gawang sebagai pusat pemerintahan. Bersamaan dengan pembangunan keraton, didirikan pula rumah-rumah tinggal yang menunjukkan pengaruh kuat budaya Jawa. Rumah Limas, sebagai rumah tradisional Palembang, memiliki kemiripan dengan rumah Joglo, namun dibangun dalam bentuk rumah panggung. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Palembang yang berawa serta keyakinan masyarakat Melayu dan Wetes bahwa rumah sebaiknya tidak dibangun langsung di atas tanah selama masih ada air (wawancara Syarofie, 16 Juni 2025).



Gambar 1 1 Rumah Limas di Museum Balaputra Dewa

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

Rumah Limas yang saat ini menjadi bagian dari koleksi permanen Museum Balaputra Dewa diyakini merupakan milik Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi. Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa rumah tersebut awalnya milik Pangeran Surya Nendito. Rumah ini dibongkar oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa penghapusan sistem pemerintahan berbasis kesultanan. Saat proses pembongkaran bangunan di sekitar kawasan Keraton berlangsung, rumah Limas ini sempat dipindahkan ke lokasi yang tidak jauh dari Sungai Sekanak. Namun, lahan tersebut kini telah berubah fungsi dan menjadi bagian dari kompleks Palembang Sport and Convention Center (PSCC).

Lokasi itu dipilih sebagai tempat penyelenggaraan Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) IX ketika Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah. Seiring dengan pembangunan fasilitas olahraga

tersebut, keberadaan rumah Limas ini sempat terancam. Beruntung, pihak museum turun tangan untuk menyelamatkan bangunan tersebut. Rumah Limas kemudian dipindahkan dan dibangun kembali di kawasan Museum Balaputra Dewa.

Dalam proses penataan ulang, rumah ini ditempatkan membelakangi rumah milik Pangeran Syarif Ali, lalu dihubungkan dengan sebuah selasar sebagai penghubung antarkedua bangunan tradisional tersebut

Rumah Limas yang saat ini menghadap ke bagian luar area Museum Balaputra Dewa diketahui merupakan milik Pangeran Suryo Nendito. Sementara itu, rumah Limas yang menghadap ke bagian dalam museum berasal dari Pangeran Syarif Ali, yang dapat dikenali melalui keberadaan ukiran-ukiran Arab pada beberapa bagian bangunannya. Dahulu, rumah milik Pangeran Suryo Nendito terletak di tepi Sungai Sekanak. Namun, keberadaannya harus disesuaikan dengan kebijakan pembangunan gedung olahraga yang kini dikenal sebagai Palembang Sport and Convention Center (PSCC). Akibat proyek pembangunan tersebut, rumah Limas tersebut terancam keberlangsungannya. Beruntung, pihak museum mengambil langkah pelestarian dengan memindahkan dan membangun kembali rumah tersebut di kawasan Museum Balaputra Dewa (wawancara Syarofie, 16 Juni 2025).

Makna Filosofi

Pagar Tenggalung



Gambar 1 2 Pagar Tenggalung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ini terdapat di muka rumah, kekhasan pagar tenggalung adalah kisi-kisi yang menghiasi bagian terluarnya. Kisi-kisi yang berukuran sekitar dua petiga dari dinding ini terdiri dari bilah kayu tembesu yang bagian ujungnya berbentuk tombak berukir. Stilisasi bentuk ukir ini dapat dijumpai pada motif terluar dari motif pinggir kain songket, yaitu treset. Secara filosofis, kisi-kisi -orang Palembang biasa menyebutnya kerang-kerang—menjadi perlambang usaha pemilik rumah memertahankan harkat martabat, termasuk semua hal yang berkaitan dengan rumah yang ditempatinya. Secara

praktis, kisi-kisi ini bermakna sebagai privasi. Kendati tampak "terbuka", orang yang berada di luar tidak dapat melihat bagian dalam rumah. Sebaliknya, penghuni rumah dapat melihat dengan bebas pemandangan yang ada di luar (wawancara Syarofie, 16 Juni 2025).

Jogan

Ruangan setelah pagar tenggalung adalah jogan. Berkemungkinan, sebutan jogan ini berasal dari kata "jagaan" atau tempat berjaga. Maksudnya, di tempat ini, ada lelaki yang biasa mendiaminya untuk berjaga. Dalam konteks kekinian, fungsi serupa ini penjaga itu dapatlah dikatakan semacam Jogan atau penjagaan, resepsionis. Biasanya, ruang jogan dibuat menjorok ke samping, berukuran sekitar 2,5 meter, sedangkan lebarnya, mengikuti lebar lantai pada bagian ini. Karena kekhususannya, kaum perempuan tidak diperkenankan terlalu sering berlalu lalang di lantai ini, apalagi memasuki ruang jogan. Sayangnya, di beberapa Rumah Limas yang masih ada di Sumatera Selatan pemahaman jogan ini menjadi ruang kerja pemilik rumah. Hal ini dijumpai pula pada koleksi Rumah Limas Museum Balaputera Dewa.



Gambar 1 3 Jogan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kiyam

Naik sekitar 30 cm dari lantai jogan, dikenal kekijing kiyam. Nama kekijing ini diambil dari dinding yang dapat dinaikkan dan diturunkan pada bagian ini. Di kekijing ini, terdapat dinding, yang terletak di antara sembilan sako, sebanyak delapan keping dan dikenal sebagai kiyam-kiyam. Kiyam-kiyam, pada hari biasa berfungsi tak ubahnya dinding biasa, yaitu sebagai penyekat. Namun, pada saat ada acara di rumah limas, dinding itu dapat dibuka dan dinaikkan, lalu dikunci, sehingga menyerupai langit-langit atau plafon. Penaikan kiyam-kiyam juga membuat ruangan, mulai dari jogan hingga ruang gegajah terhampar luas dan dapat menjadi ruang duduk para tamu (Syarofie, 2012 : 29)



Gambar 1 4 Kiyam

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

Gegajah

Ruang gegajah merupakan ruang penting dalam adat istiadat serta tradisi masyarakat Palembang. Semua upacara adat, yang berkaitan dengan life cycle, mulai dari syukuran atas kelahiran anak, khitanan, khataman Alquran, pernikahan (dengan segala bentuk prosesinya), hingga kematian, dilaksanakan di ruang ini. Karena fungsinya itu, ruang gegajah juga disebut sebagai ruang adat. Ruang gegajah juga "melahirkan" tradisi khas pada masyarakat Palembang, yaitu keberadaan "kepala urusan rumah tangga", yang dikenal sebagai Mak Rajo. Biasanya, Mak Rajo adalah seorang perempuan yang berusia di atas paruh baya. Biasanya pula, Mak Rajo adalah perempuan yang tidak menikah atau sudah menjanda. Perempuan ini merupakan kerabat terdekat pemilik rumah dan dia bertanggung jawab berwenang atas segala urusan di rumah itu (wawancara Syarofie, 16 Juni 2025).



Gambar 1 5 Gegajah

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

Pangkeng dan Amben

Pangkeng penganten merupakan bagian penting dari rumah limas. Ruangan ini terletak pada lantai yang sama dengan ruang gegajah. Beragam perabotan terdapat di kamar ini. Di kamar pengantin, termasuk juga kamar-kamar lain -tetapi, disesuaikan kemampuan pemilik rumah- terdapat amben, yaitu lantai yang ditinggikan sekitar 80 cm dari lantai dasar. Bagian bawah amben dapat difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang. Khusus di pangkeng penganten, bagian bawah amben dipakai untuk menyimpan

gegawan atau barang bawaan saat lamaran. Selain ranjang, terdapat pula peti kayu tembesu berhias perada (wawancara Amrullah, 11 Juni 2025).



Gambar 1 6 Pangkeng Panganten
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

Fungsi Rumah Limas

Rumah Limas merupakan salah satu rumah tradisional khas Palembang yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis tinggi. Keberadaannya di Museum Balaputra Dewa bukan sekadar sebagai objek pameran, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan sarana edukasi bagi masyarakat luas. Arsitektur Rumah Limas yang khas mencerminkan identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan, terutama dalam struktur, fungsi ruang, dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Rumah tradisional tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, sistem sosial, serta tatanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Dalam konteks museum, fungsi Rumah Limas berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup fungsi edukatif, simbolik, dokumentatif, hingga fungsional dalam kegiatan seremonial dan pariwisata budaya (Astuti 2012).

Rumah Limas yang berada di Museum Balaputera Dewa, merupakan salah satu bentuk pelestarian arsitektur tradisional khas Sumatera Selatan, khususnya dari etnis Palembang. Rumah ini dipindahkan secara utuh dari lokasi aslinya dan direstorasi sebagai upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Sebagai salah satu koleksi utama museum, Rumah Limas memiliki beberapa fungsi penting:

1. sebagai sarana Edukasi budaya, rumah ini memberikan informasi kepada masyarakat, pelajar, dan peneliti mengenai sistem arsitektur tradisional, nilai-nilai filosofis, dan tatanan sosial masyarakat Palembang pada masa Kesultanan.
2. Rumah Limas berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal yang merepresentasikan status sosial para bangsawan, seperti patih, adipati, dan pangeran.
3. Keberadaan Rumah Limas di museum juga mendukung sektor pariwisata edukatif, karena menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung yang ingin

memahami lebih dalam tentang sejarah dan budaya Sumatera Selatan. Dengan berbagai fungsi tersebut, Rumah Limas tidak hanya menjadi artefak fisik, tetapi juga wahana pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Rumah Limas yang terletak di kawasan Museum Balaputra Dewa, Palembang, merupakan salah satu contoh konkret pelestarian arsitektur tradisional Sumatera Selatan yang kini langka dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Rumah ini bukan hanya berfungsi sebagai pajangan atau benda statis yang dipamerkan, melainkan juga memiliki berbagai fungsi strategis, baik dalam konteks pelestarian budaya, edukasi, pariwisata, maupun representasi identitas lokal. Dengan demikian, keberadaan Rumah Limas di museum tidak hanya memperkaya koleksi, tetapi juga memperkuat peran museum sebagai pusat kebudayaan yang dinamis (Rasyid 2017)

D. Kesimpulan

Rumah Limas di Museum Balaputra Dewa merupakan warisan budaya bersejarah yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Palembang. Setelah melalui berbagai fase perpindahan dan pembongkaran, rumah ini berhasil diselamatkan dan dibangun ulang, sehingga tetap lestari sebagai simbol identitas budaya dan bukti perjuangan pelestarian sejarah Sumatera Selatan. Rumah Limas bukan hanya rumah adat khas Sumatera Selatan yang kaya nilai estetika dan arsitektur, tetapi juga sarat makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Palembang. Struktur bertingkatnya menggambarkan jenjang sosial, moral, dan spiritual, serta menekankan pentingnya etika dan penghargaan terhadap hierarki. Selain itu, desain Rumah Limas yang mampu menampung keluarga besar memperlihatkan kuatnya nilai kekeluargaan dan gotong royong, menjadikannya simbol pusat kehidupan sosial dan budaya yang harmonis.

Keberadaan Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa tidak hanya memperkaya koleksi museum, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya masyarakat Sumatera Selatan. Rumah adat ini tidak sekadar menjadi objek pameran pasif, melainkan berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan informasi historis, nilai-nilai filosofis, serta kekayaan arsitektur tradisional Palembang kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Fungsi Rumah Limas dalam konteks museum juga mencerminkan konsep living heritage, yaitu warisan budaya yang tidak hanya dipelihara dalam

bentuk fisik, tetapi juga dihidupkan kembali melalui narasi, fungsi sosial, dan pemahaman mendalam terhadap makna-maknanya. Dengan menghadirkan Rumah Limas dalam bentuk yang otentik dan kontekstual, Museum Balaputera Dewa berhasil menjadikan situs ini sebagai sarana pelestarian budaya yang dinamis serta sebagai destinasi wisata edukatif yang mampu memperkuat kesadaran budaya dan kebanggaan lokal. Upaya ini sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Palembang tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

Daftar Referensi

Abdulghani, Tarmin, dan Bambang Plasma Sati. 2020. "Pengenaln Rumah Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Augmented Reality Dengan Metode Marker Based Tracking Sebagai Media Pembelajaran." *Media Jurnal Informatika* 11(1): 43.

Abdurahman. 2011. "Metodologi penelitian sejarah islam."

Amiwarti, Amiwarti. 2017. "Spesifikasi Bentuk Dan Dimensi Rumah Limas Sumatera Selatan." *TEKNIKA: Jurnal Teknik* 2(2): 131.

Astuti. 2012. "Arsitektur Tradisional dan Nilai Budaya Lokal."

Van Bemmelen, Sita, dan Remco Raben. 2011. "Antara Daerah dan Negara: Indonesia tahun 1950-an." : 1-17.

Heriani, Yenni, Dkk. Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang.

Heryani, Yenny. 2006. Gelar Kebangsawanan Kaitanya Dengan Rumah Limas Palembang.

Kodiran. 1997. *Kebudayaan Jawa, dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia*.

Kurniawati. 2021. "Transformasi Fungsi Rumah Limas dalam Museum Balaputera Dewa."

Luciani, dan Elly Malihah. 2020. "Local Wisdom Analysis of Rumah Limas in Sumatera Selatan." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)* 2(1): 1-9. <https://ap3si.org/ijsed2/index.php/journal/article/view/16/16>.

Mahal, Leonard Julio Axel. 2020. "Perlindungan Hukum atas Rumah Adat sebagai Ekspresi Budaya Tradisional." *Dharmasisya: Jurnal Program Magister Fakultas Hukum Universitas Indonesia* 1(1): 517-29. <https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasisyaAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasisya/vol1/iss1/5>.

Mulkhan, Abdul Munir et al. 2020. *Dinamika Kebudayaan Dan Problem Kebangsaan*.

Nawiyanto. 2016. "Kesultanan Palembang Darusalam : Sejarah dan Warisan Budayanya." *News.Ge*: <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.

Nelsen, Matthew P. et al. 2021. "Pengantar Kajian Sejarah." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 119(4): 361-416.

Pasaribu, Benny S. 2022. *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Methodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Methodologi%20Penelitian.pdf).

Pratama, Yudi. 2019. "Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan." *Jambura History and Culture Journal* 1(1): 29-40. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/2529>.

Rasyid. 2017. "Simbolisme dan Makna Filosofis dalam Arsitektur Rumah Limas." **Jurnal Arsitektur dan Budaya*.

Refisrul. 2008. "RUMAH LIMAS PALEMBANG Konsep Tata Ruang dan Pengaruh Jawa." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Samsudin & Ibnu, Iwan Muraman. 2020. *Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan*.

Santun, Dedi Irwanto Muhammad., Murni, dan Supriyanto. 2010. *Eja Publisher Iliran dan Uluan*.

Sary, Reny Kartika. 2015. "Rumah Limas Palembang 'Warisan Budaya Yang Hampir Punah.'" *Berkala Teknik* 5(2): 856-63.

Sayono, Joko. 2021. "Sejarah dan Budaya : " : 369-76.

Wahab, Fatkhul. 2020. "RELASI TASAWUF DAN KEBUDAYAAN dengan agama , sehingga tidak menjadi kebudayaan liar yang menuntun manusia." *Jurnal Pusaka* 9(2): 74-94.

Wijaya, Ahmad Alim, Syarifuddin Syarifuddin, dan Aulia Novemy Dhita. 2021. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(1): 60-69.

Yuliani. 2021. "Wisata Budaya dan Identitas Lokal: Studi Museum di Sumatera Selatan."
-.1933. "Palembangsche Museum". De avondpost, 5 Mei 1933. Tersedia pada <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MKB27:017931057:mpeg21:a00129>